

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kerangka Teori

##### 1. Guru Pendidikan Agama Islam

###### a. Istilah Guru

Dalam KBBI, guru memiliki makna orang yang pekerjaannya yaitu mengajar.<sup>1</sup> Makna ini memberi kesan bahwa guru adalah orang yang bekerja pada bidang pendidikan. Istilah guru identik dengan kata pengajar dan sering dibedakan dari istilah pendidik. Selain itu, istilah guru, seperti yang diungkapkan oleh Zahara Idris dan Lisma Jamal dalam Muhammad Idris, adalah orang dewasa yang bertanggung jawab untuk memajukan perkembangan fisik dan mental anak didik untuk menjadi individu yang dewasa dan bertanggung jawab sebagaimana diciptakan oleh Tuhan, individu yang mandiri.<sup>2</sup>

Dalam bahasa Arab, seorang guru dikenal dalam kosa kata sebagai *al-Mu'allim* atau *al-usstadzi*, dimana ia memberikan ilmu kepada seseorang di *majlis ta'lim* (tempat belajar). Profesi guru selalu berkaitan dengan pendidikan, baik di sekolah maupun bagi anak di lembaga pendidikan. Guru dianggap sebagai salah satu bagian utama dan penting dalam pendidikan. Guru, peserta didik dan kurikulum adalah tiga komponen utama dari sistem pendidikan nasional. Guru disebut sebagai fasilitator peserta didik yang dapat menerima bahan ajar dari kurikulum nasional atau kurikulum muatan lokal.<sup>3</sup>

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa guru ialah pendidik profesional yang mendidik, mengajar, memimpin, membimbing, melatih, mengevaluasi dan mengevaluasi peserta didik jalur

---

<sup>1</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga, Cet. III* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 509.

<sup>2</sup> Muhammad Idris, *Kiat Menjadi Guru Profesional* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2008), 49.

<sup>3</sup> Ali Mufron, *ilmu pendidikan* (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2013), 28-29

pendidikan. Tugas dan tanggung jawab guru antara lain yaitu mengajar atau bertanggung jawab kepada peserta didik dengan tujuan untuk membentuk kepribadian muslim.

#### **b. Guru Pendidikan Agama Islam**

Guru agama Islam merupakan orang yang memiliki peran untuk menentukan kemampuan peserta didik dalam menguasai ilmu agama.<sup>4</sup> Menjadi seorang guru merupakan pekerjaan yang membutuhkan keahlian khusus, siapapun bisa menjadi guru, tetapi guru yang profesional harus memiliki keahlian yang berkualitas, dan tidak semua orang memiliki kemampuan tersebut.

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Pendidik Republik Indonesia bahwa “Guru ialah pendidik profesional yang berperan untuk mendidik, memimpin, mengajar, membimbing, melatih, mengevaluasi, dan mendorong peserta didik pada pendidikan anak usia dini untuk mengevaluasi secara formal dari pendidikan dasar maupun menengah.<sup>5</sup>

Tujuan Pendidikan agama Islam di sekolah adalah untuk memajukan dan memperkuat keimanan dengan meningkatkan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi umat yang taat, berbangsa dan bernegara, serta untuk mencapai jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pemahaman ini dapat dijadikan tujuan yang tepat, dengan makna lain peserta didik sebaiknya mengembangkan keimanan dan ketakwaan sepanjang jalan segala ilmu, yang harus dihayati dan dijadikan amalan baik bagi dirinya maupun bagi orang lain. sehingga menjadi pengalaman berharga.

Jadi, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah orang yang tugasnya memberikan bimbingan, bimbingan dan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari agama Islam dan yang paling utama untuk dipelajari

---

<sup>4</sup> Surawan dan Cindy Fatimah, “Peran Guru Pai Mengatasi Kesulitan Siswa Dalam Literasi Al Qur’an,” *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2021): 107.

<sup>5</sup> Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, (Jakarta: Visimedia, 2008), 35

adalah mempelajari Al-Qur'an, yaitu membaca dan menuliskannya.

### c. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam praktik profesinya, guru agama Islam memiliki tugas kemanusiaan, artinya guru mampu menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada anak didiknya. Tugas seorang guru agama Islam adalah sebagai berikut:<sup>6</sup>

- 1) Sebagai seorang guru, ia bertanggung jawab untuk merencanakan program pelatihan, melaksanakan program pelatihan dan evaluasi pasca program pelatihan.
- 2) Guru membimbing peserta didik dan mengantarkan mereka ke tingkat kedewasaan, kepribadian dan akhlak yang baik menurut syariat Islam.
- 3) Guru dalam kedudukannya sebagai pemimpin, mampu mengarahkan dirinya sendiri, anak didiknya, dan masyarakat, berusaha mengendalikan, mengarahkan, mengatur, mengawasi dan berpartisipasi dalam program-program yang dilaksanakan.

Tugas guru merupakan bagian dari tugas yang harus dilaksanakan dalam kegiatan mengajar di sekolah. Guru mengetahui bagaimana melaksanakan tugas dan sikap, menguasai kurikulum, menguasai isi materi yang melengkapi bahan ajar yang telah ditetapkan, kemudian guru harus menguasai metode dan evaluasi hasil belajar, kemudian guru menunaikan tanggung jawabnya.

### d. Karakteristik Guru Pendidikan Agama Islam

Instruktur PAI adalah individu yang bertanggung jawab atas perkembangan siswa melalui instruksi, pelatihan, dan pembinaan. Guru memiliki karakteristik, diantaranya yaitu:

- 1) Setiap guru harus memiliki sifat *rabbani* (taat kepada Allah SWT)
- 2) Seorang guru hendaknya menyempurnakan sifat *rabbani*nya dengan ikhlas.

---

<sup>6</sup> H. Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 131–32.

- 3) Seorang guru hendaknya mengerjakan ilmunya dengan sabar.
- 4) Seorang guru harus selalu meningkatkan wawasan dan pengetahuannya.
- 5) Seorang guru harus jujur dengan menerapkan apa yang diajarkan dalam kehidupan kepribadinya.
- 6) Seorang guru harus mampu bersikap tegas dan meletakkan sesuatu sesuai tempatnya.
- 7) Seorang guru dituntut untuk peka terhadap fenomena kehidupan sehingga dapat memahami segala kecenderungan dunia serta dampak dan akibatnya terhadap peserta didik.
- 8) Seorang guru harus cerdas dan terampil untuk menciptakan metode pembelajaran yang variatif serta sesuai dengan situasi dan materi pelajaran.
- 9) Seorang guru dituntut untuk memahami psikologi peserta didiknya.
- 10) Seorang guru dituntut untuk memiliki sikap adil terhadap seluruh peserta didiknya.<sup>7</sup>

## 2. Upaya dalam Menangkal Radikalisme

### a. Istilah Radikalisme

Radikal berasal dari kata *radic* yang artinya akar, dan radikal adalah (sesuatu) yang bersifat mendasar atau mencapai akarnya. Predikat ini dapat diterapkan pada pemikiran atau gagasan tertentu, dalam hal ini juga muncul istilah pemikiran dan gerakan radikal. Dari situ, radikalisme diartikan sebagai ideologi atau arus kuat yang berusaha untuk merubah atau memperbaharui sosial dan politik dengan cara yang keras, dan sikap ekstrim dari sebuah aliran politik.<sup>8</sup>

Kata radikalisme berasal dari kata radikal yang artinya masif, teliti dan tangguh, solid, pemikir tajam, sedangkan radikal berarti orang yang menginginkan perubahan besar dalam pemerintahan, yaitu. pengikut

---

<sup>7</sup> Abduraahman An Nahlawi, “*Ushulut Tarbiyatil Islamiyah wa Asalibuha*, Terj, Herry Noer Ali (CV. Diponegoro: Bandung), 1989, 239-244

<sup>8</sup> Imam Tayibi, “Radikalisme Agama Sebagai Salah Satu Bentuk Perilaku Menyimpang,” *Jurnal Kriminologi Indonesia* 3, no. 1 (2003): 45.

radikalisme, ideologi politik negara yang menuntut perubahan dan reformasi. Pada tingkat perkembangannya, dapat disimpulkan bahwa radikalisme adalah tindakan seseorang atau sekelompok orang yang berusaha mereformasi atau mengubah suatu sistem pemerintahan yang diyakininya tidak konsisten atau bertentangan dengan kelompok tersebut. .

Dengan demikian, radikalisme dapat dipahami sebagai paham keagamaan yang terkait dengan landasan agama yang sangat fundamental, fanatisme agama cukup tinggi, tidak jarang para penganut paham ini menggunakan kekerasan untuk memaksakan pendapat dan keyakinan agamanya.

#### **b. Radikalisme Perspektif Islam**

Terminologi radikalisme agama yang dipadukan dengan ungkapan bahasa Arab belum ditemukan dalam kamus-kamus bahasa Arab. Istilah ini murni produk Barat dan sering diasosiasikan dengan fundamentalisme Islam. Dalam tradisi barat, istilah fundamentalisme dalam Islam sering diganti dengan istilah lain, seperti ekstremisme Islam, Islam radikal, ada juga istilah *untouchability* atau Islamisme.<sup>9</sup> Istilah-istilah ini digunakan untuk menggambarkan fenomena kebangkitan Islam yang melibatkan militansi dan kefanatikan, terkadang sampai ekstrim. Dibandingkan dengan istilah lain, Islam radikal biasanya disamakan dengan Islam fundamentalis. Karena istilah fundamentalisme lebih banyak mengungkapkan liberalisme dalam penafsiran teks-teks agama, maka berakhir pada pemaknaan yang tegas terhadap tindakan-tindakan yang seringkali mengarah pada tindakan destruktif dan anarkis.

Yusuf Qardawi mencetuskan istilah radikalisme *al-Tatarruf ad-Din*. Atau, lebih sederhananya, itu berarti menjalankan ajaran agama secara tidak benar atau mengamalkan ajaran agama secara marjinal. Jauh dari isi ajaran agama Islam, yaitu ajaran moderat di tengah. Biasanya bias ini ada di sisi berat atau berat dan

---

<sup>9</sup> Junaidi Abdullah, "Radikalisme Agama: Dekonstruksi Ayat Kekerasan Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Kalam* 8, no. 2 (2014): 3.

kelebihan berat badan, yang tidak sesuai. Al Qardawi melanjutkan, posisi praktik keagamaan ini setidaknya memiliki tiga kelemahan, pertama sifat manusia yang tidak menyukainya. Kedua, mereka tidak bisa hidup lama dan ketiga, mereka sangat mungkin melanggar hak orang lain.<sup>10</sup>

### c. Ciri-Ciri Radikalisme dalam Islam

kelompok Islam radikal menurut Yusuf Qardawi yang dikutip Irwan Masduq memiliki ciri-ciri sebagai berikut:<sup>11</sup>

#### 1) Sering mengklaim kebenaran

Kelompok radikal sering mengklaim kebenaran dan menyesatkan kelompok lain yang tidak sependapat. Tuntutan yang benar selalu datang dari mereka yang tampil sebagai nabi yang tidak pernah berbuat salah (*ma'sum*) padahal mereka hanya manusia biasa.

#### 2) Mempersulit Agama Islam

Radikalisme mempersulit agama Islam yang sejati menjadi *Samhah* (Cahaya), memperlakukan ibadah Sunni sebagai wajib dan Makruh sebagai Haram. Radikalisme mencirikan perilaku keagamaan yang menempatkan hal-hal yang remeh di depan dan mengabaikan yang hakiki. Kebanyakan kelompok radikal ekstrim dalam agama mereka, yang tidak pantas. Ketika mereka berdakwah, mereka meninggalkan jalan Nabi (kebijaksanaan dan nasihat yang baik), sehingga dakwah mereka menimbulkan ketakutan dan kebencian di kalangan Muslim yang masih sekuler.

#### 3) Keras

Kelompok radikal cenderung kasar dalam berinteraksi, lantang dalam berbicara, dan emosional dalam berdakwah. Sifat dakwah yang demikian dipandang melanggar kesusilaan dan kelembutan

<sup>10</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Al Sahwah Al-Islamiyyah: Baina Al Juhad Wa Al Tatarruf* (Kairo: Bank at Taqwa, 2001), 23–29.

<sup>11</sup> Irwan Masduqi, “Deradikalisme Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren,” *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2012): 3–4.

khutbah Nabi, dan Allah SWT juga menganjurkan umat Islam untuk berdakwah dengan santun dan menghindari bahasa yang kasar.

4) Berprasangka buruk (*Su'udzon*)

Kelompok radikal cenderung berprasangka buruk terhadap orang di luar kelompoknya. Mereka hanya selalu memandang orang lain dari aspek negatif dan mengabaikan aspek positifnya.

5) Mudah mengkafirkan orang lain

Kelompok radikal dengan mudah menilai kafir mereka yang tidak sependapat atau tidak setuju. Kelompok ini tidak percaya pada orang lain yang melakukan maksiat, tidak percaya pada pemerintahan yang mengikuti demokrasi, tidak percaya pada orang yang mau melaksanakan demokrasi, tidak percaya pada umat Islam Indonesia yang mendukung tradisi lokal, dan tidak percaya pada semua orang yang memiliki berbeda pendapat dari mereka karena mereka meyakini bahwa pendapat mereka adalah pendapat Allah.

#### d. Penyebab Munculnya Radikalisme

Radikalisme tidak muncul dari ruang kosong. Mengikuti fakta sosial, radikalisme adalah gerakan yang terkait atau disebabkan oleh fakta lain. Radikalisme ini dapat dilihat karena beberapa alasan, antara lain:<sup>12</sup>

- 1) Pemahaman literal tentang agama, penggalan ayat-ayat Alquran. Pemahaman seperti itu menyisakan sedikit ruang untuk penyesuaian dan kompromi dengan kelompok Muslim lain yang cenderung lebih moderat dan karena itu menjadi arus utama umat Islam.
- 2) Kesalahpahaman tentang sejarah Islam ditambah dengan idealisasi Islam yang berlebihan pada waktu-waktu tertentu. Tema utama kelompok ini adalah pemurnian Islam, yaitu pemurnian Islam dari gagasan dan praktik keagamaan yang mereka anggap sesat, yang sering mereka lakukan dengan kekerasan.

---

<sup>12</sup> Abdul Munip, "Menangkal Radikalisme Agama Di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2012): 163–64.

Mereka sering mengeluarkan ketetapan, bahkan fatwa, yang mendefinisikan kelompok selain diri mereka sendiri sebagai sesat dan sesat. Dalam praktiknya, kelompok radikal menggunakan ketetapan atau fatwa ini sebagai dasar dan pembenaran untuk pengawasan.

- 3) Deprivasi politik, sosial dan ekonomi permanen di masyarakat. Pada saat yang sama, difusi dan positioning sosial budaya serta eksekusi globalisasi dan sejenisnya, sekaligus menjadi faktor tambahan penyebab munculnya kelompok radikal. Kelompok-kelompok ini seringkali berbentuk sekte-sekte yang sangat eksklusif dan tertutup, berpusat pada seseorang yang dianggap karismatik (ulama). Kelompok ini dengan prinsip eskatologis tertentu bahkan melihat bahwa dunia sudah mendekati akhir zaman dan hari kiamat, kini saatnya bertaubat melalui para pemimpin dan kelompoknya.
- 4) Sangat mudah bagi umat Islam untuk terombang-ambing oleh pemahaman baru tersebut tanpa memiliki sikap kritis terhadap penghayatannya.

#### e. Strategi Pembelajaran Non Radikalisme

Agama Islam adalah agama yang *Rahmatan lil 'alamin*. sebagaimana di jelaskan dalam al Qur'an surat Al Anbiya' ayat 107:<sup>13</sup>

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW untuk menegakkan agama Islam dengan tujuan menegakkan perdamaian. Allah SWT mengutus beliau sebagai rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*), perlindungan, kedamaian dan cinta yang lahir dari ajaran dan amalan Islam yang baik dan benar.

<sup>13</sup> Kementerian Agama, "Al Qur'an Dan Terjemah."



Misi ajaran Islam yang sebenarnya sangat mulia dan luhur sering mengalami distorsi akibat kesalahpahaman berbagai aspek ajaran Islam, yang dapat berujung pada radikalisasi.

Konteks seperti itu harus dipahami sebaik mungkin untuk menyajikan masalah dalam proporsi yang sebenarnya. Agar tidak terjadi distorsi dan salah citra Islam seperti itu; bahwa Islam tidak memperhatikan pihak-pihak yang mungkin dipandang oleh sebagian orang sebagai kelompok yang teraniaya.

#### 1) Strategi pembelajaran kontekstual

Strategi pembelajaran kontekstual didasarkan pada pendekatan konstruktivis. Menurut teori belajar konstruktivis, individu belajar dengan mengkonstruksi dan kemudian menginterpretasikan makna melalui interaksi dengan lingkungannya. Pada hakekatnya, pembelajaran pendidikan agama Islam selalu menghubungkan pembelajaran PAI secara kontekstual dengan konteks dan pengalaman hidup peserta didik yang berbeda serta dengan konteks permasalahan dan situasi nyata.

Strategi pembelajaran kontekstual adalah konsep yang membantu guru menghubungkan apa yang mereka pelajari dengan situasi nyata. Pembelajaran ini mendorong peserta didik untuk menggabungkan pengetahuan yang diperoleh di kelas dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan konsep ini diharapkan hasil belajar menjadi lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran terjadi secara alami sebagai suatu kegiatan di mana peserta didik bekerja dan mengalami, bukan melalui transfer informasi dari guru kepada siswa.

#### 2) Strategi pembelajaran inklusif

Menyikapi pluralitas masyarakat yang multi etnik dan multi agama membutuhkan pendidikan Islam yang inklusif yang menitikberatkan pada kesalehan sosial tanpa melupakan kesalehan individu. Inklusi adalah sikap terbuka dan menghargai keragaman dalam bentuk pendapat, pemikiran, tradisi budaya suku dan perbedaan agama. Melalui

pembelajaran inklusi, diharapkan siswa tidak terjebak pada pemahaman Islam yang doktrinal dan mengarah pada pemahaman yang radikal.

## B. Penelitian Terdahulu

Sebagaimana objek penelitian yang berkaitan dengan topik penelitian, maka ditemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan topik penelitian, yang tujuannya adalah untuk membantu penulis mendapatkan gambaran serta menemukan perbedaan dan persamaan pada penelitian lain. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menjelaskan bahwa penelitian ini belum pernah ditulis oleh peneliti lain atau penelitian ini telah dibahas, namun berbeda dalam beberapa hal. Penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian ini adalah sebagai berikut .

1. Skripsi yang ditulis oleh Tahsis Alam Robithoh dengan judul “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangkal Bahaya Terorisme di SMA Negeri Tangerang Selatan”.<sup>14</sup> Hasil dari penelitian ini adalah teori terorisme yang juga mengancam siswa. Kajian ini memiliki kesamaan, yakni sama-sama membahas peran guru agama Islam. Namun perbedaannya terletak pada jangkauan gerak guru PAI yang dipelajari. Kajian ini berfokus pada seluruh warga sekolah dan hanya peran guru PAI, sedangkan kajian ini berfokus pada peran guru PAI dalam upaya pencegahan radikalisme di lingkungan sekolah.
2. Skripsi dari Abdul Halik dengan judul “strategi kepala sekolah Madrasah dan Guru dalam Pencegahan Paham Islam Radikal di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Mamuju”.<sup>15</sup> Kajian ini berfokus pada strategi yang digunakan oleh kepala dan guru madrasah untuk mencegah paham Islam radikal di Man Mamuju, faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan strategi tersebut, dan dampaknya terhadap pola keberagaman siswa di MAN Mamuju. Kajian tersebut menghasilkan pemahaman mahasiswa yang

---

<sup>14</sup> Tahsis Alam Robithoh, “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangkal Bahaya Terorisme Di SMA Negeri Tangerang Selatan” (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2016).

<sup>15</sup> Abdul Halik, “Strategi Kepala Madrasah Dan Guru Dalam Pencegahan Paham Islam Radikal Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Mamuju” (universitas Islam Negeri Alauddin, 2016).

moderat baik secara teologis maupun sosiologis dan psikologis. Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu pembahasan tentang pencegahan radikalisme di sekolah. Kalaupun perbedaannya paling besar, subjek utama kajiannya adalah kepala madrasah dan para guru, sedangkan dalam kajian ini peran guru PAI dalam upaya pencegahan radikalisme di lingkungan sekolah.

3. Skripsi dari Mufidul Abror dengan judul “Radikalisme dan Deradikalisasi pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas (Studi Multi Kasus di SMAN 3 Lamongan dan SMK Lamongan)”.<sup>16</sup> Dalam penelitian ini, buku Pendidikan Agama Islam untuk SMA terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2014 membahas tentang gambaran materi yang dapat menimbulkan gagasan radikal serta faktor dan hambatan yang mendukung deradikalisasi di SMAN 3 Lamongan dan SMK Nu Lamongan. Kesamaan dalam penelitian ini berkaitan dengan pencegahan radikalisme. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada pokok permasalahannya. Penelitian sebelumnya lebih terfokus pada pembahasan bahan ajar yang berpotensi memprovokasi ide-ide radikal dalam buku-buku pendidikan agama Islam. Objek penelitiannya adalah peran guru PAI dalam upaya pencegahan radikalisme di lingkungan sekolah.
4. Skripsi umu arifah rahmawati, dengan judul “Deradikalisasi Pemahaman Agama dalam Pemikiran Yusuf Qardhawi di Tinjau dari Perspektif Pendidikan Agama Islam”.<sup>17</sup> Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam dapat digunakan untuk melaksanakan deradikalisasi berjenjang yaitu gerakan revisi kurikulum di berbagai jenjang pendidikan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan anti radikalisasi agama. Pimpinan masing-masing lembaga pendidikan bertanggung jawab untuk memastikan

---

<sup>16</sup> Mufidul Abror, “Radikalisme Dan Deradikalisme Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas (Studi Multi Kasus Di SMAN 3 Lamongan Dan SMK NU Lamongan)” (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2016).

<sup>17</sup> Umu Arifah Rahmawati, “Deradikalisasi Pemahaman Agama Dalam Pemikiran Yusuf Qardhawi Di Tinjau Dari Perspektif Pendidikan Agama Islam” (universitas Islam Negeri Kalijaga Yogyakarta, 2014).

tidak terjadi gerakan radikalisasi di lembaga pendidikannya. Program deradikalisasi ini harus didorong sejak dini, dimulai dengan pendidikan dasar yang sesuai. Siswa mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang berbagai agama. Kesamaan dari penelitian ini adalah keduanya sama-sama membahas tentang radikalisme, sedangkan perbedaannya adalah penelitian-penelitian sebelumnya lebih fokus menangani radikalisme material dari sudut pandang Yusuf Qardhawi, sedangkan pokok bahasan penelitian kali ini adalah peran guru PAI dalam pencegahan radikalisme.

5. Penelitian Nur Laily dkk yaitu Analisis Sumber Literasi Keagamaan Guru PAI Terhadap Siswa dalam Mencegah Radikalisme di Kabupaten Bekasi.<sup>18</sup> Hasil penelitian menyimpulkan bahwa sumber daya kompetensi keagamaan guru PAI berada pada kategori “baik”. Guru PAI menggunakan internet untuk mencari dan meneliti sumber-sumber literasi agama untuk meningkatkan pengetahuan agama yang dinilai baik. Dalam pencegahan radikalisme, guru PAI mampu menggugah rasa saling menghargai satu sama lain dan memberikan arahan untuk membangkitkan semangat kebangsaan dan agama bahwa bahaya radikalisme dan intoleransi terhadap diri dan siswanya di SMA Negeri Tambun Selatan Bekasi. Penelitian Nur Laily dkk memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama membahas tentang radikalisme. Namun, terdapat titik perbedaan yaitu pada objek penelitiannya. Penelitian sebelumnya menganalisis tentang literasi keagamaan di Kabupaten Bekasi, sedangkan penelitian kali ini yaitu tentang guru PAI dalam menangkal radikalisme di SMA Negeri 1 Dempet.

---

<sup>18</sup> Nur Laily Fauziah et al., “Analisis Sumber Literasi Keagamaan Guru PAI Terhadap Siswa Dalam Mencegah Radikalisme Di Kabupaten Bekasi,” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 01 (2022), <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2092>.

### C. Kerangka Berfikir

